

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA SEKOLAH

Devi Anggraini¹, Heru Purnomo²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Yogyakarta,

devianggraini23032004@gmail.com, herupurnomo@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the implementation of character education through school culture and identify the influencing factors, both supporting and constraining its implementation. The approach used in this study is descriptive qualitative. Data were collected through direct observation, in-depth interviews, and documentation studies. Data analysis was carried out through the stages of data collection, reduction, presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that character values are instilled through learning activities, including by getting students used to praying before and after lessons, training problem-solving skills individually and in groups, encouraging students to actively ask questions and express opinions, and completing tasks independently. In addition, character formation is also realized through routine activities and role models, such as flag ceremonies, morning assembly, literacy programs, religious literacy, gymnastics activities, congregational Dzuhur prayers, and infaq activities. The implementation of character education based on school culture is influenced by a number of factors. The obstacles faced include low compliance of some students to teacher directions, weak personal awareness of students regarding the importance of character values, and lack of interest in literacy activities. This situation suggests the need for a more individual, sustainable, and creatively and attractively packaged coaching approach. On the other hand, the success of this program also has a number of supporting factors, including high commitment from teachers, enthusiasm and active involvement of students, parental involvement, and the availability of adequate supporting facilities. Collaboration between schools, students, and parents is a crucial aspect in realizing school culture as an effective means of forming students' characters in a complete and sustainable manner.

Keywords: *Character Education, School Culture, Supporting and Inhibiting Factors*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter melalui budaya sekolah serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi, baik yang mendukung maupun yang menjadi kendala dalam pelaksanaannya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran, antara lain dengan membiasakan siswa berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, melatih kemampuan pemecahan masalah secara individu maupun kelompok, mendorong siswa untuk aktif bertanya dan mengemukakan pendapat, serta menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri. Selain itu, pembentukan karakter juga diwujudkan melalui kegiatan rutin dan keteladanan, seperti pelaksanaan upacara bendera, apel pagi, program literasi, literasi keagamaan, kegiatan senam, salat Dzuhur berjamaah, serta kegiatan infaq. Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Hambatan yang dihadapi meliputi rendahnya kepatuhan sebagian siswa terhadap arahan guru, lemahnya kesadaran pribadi siswa mengenai pentingnya nilai karakter, serta kurangnya minat terhadap kegiatan literasi. Situasi tersebut mengisyaratkan perlunya pendekatan pembinaan yang

lebih individual, berkesinambungan, serta dikemas secara kreatif dan menarik. Sebaliknya, keberhasilan program ini juga ada sejumlah faktor pendukung, antara lain komitmen tinggi dari para guru, antusiasme dan keterlibatan aktif siswa, peran serta orang tua, serta ketersediaan fasilitas pendukung yang cukup memadai. Kolaborasi antara pihak sekolah, peserta didik, dan orang tua menjadi aspek krusial dalam mewujudkan budaya sekolah sebagai sarana efektif dalam pembentukan karakter siswa secara utuh dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Budaya Sekolah, Faktor pendukung dan penghambat

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan yang disusun secara terencana dan menyeluruh untuk menciptakan suasana belajar yang mendorong peserta didik dalam mengembangkan potensi diri mereka secara optimal, baik dari sisi spiritual, intelektual, maupun keterampilan praktis. Tujuan Pendidikan nasional adalah mencetak individu yang beriman, berakhlak, baik, berpengetahuan, mandiri, kreatif, serta bertanggung jawab sebagai warga negara yang demokratis (Indrianingrum et al., 2024: 194). Ki Hajar Dewantara mendefinisikan Pendidikan sebagai proses membimbing peserta didik dalam pertumbuhan. Pendidikan tersebut bertujuan untuk mengarahkan dan mengembangkan potensi setiap peserta didik, sehingga dapat mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dimasa yang mendatang. Pendidikan adalah proses untuk membentuk manusia yang berperikemanusiaan. Pendidikan merupakan proses berkelanjutan untuk membantu manusia berkembang secara fisik dan mental, agar dapat beradaptasi dengan lingkungannya secara sadar, bebas, serta memiliki kesadaran terhadap Tuhan (Pendidikan, 2022). Dari penjelasan tersebut bahwa pendidikan yang sesungguhnya tidak hanya fokus pada kemampuan berpikir seseorang, tetapi pada pembentukan nilai-nilai moral juga, dan pendidikan karakter menjadi unsur utama dalam proses pendidikan yang menghasilkan individu yang tidak hanya pintar tetapi berakhlak mulia serta memiliki sikap kemanusiaan.

Proses pendidikan tidak hanya membuat seseorang menjadi pintar, tetapi membantu untuk membentuk sikap, budi pekerti, kepribadian yang baik, dan menjadi pribadi yang mandiri, mempunyai etika, dan peduli terhadap sesama. Maka dari itu berprinsip bahwa penting bagi negara untuk berusaha memastikan bahwa semua anak memperoleh manfaat dari pendidikan sekolah yang bermutu yaitu fenomena yang relatif baru (Sahlberg, 2025). Pendidikan karakter itu usaha sengaja untuk membentuk kepribadian siswa supaya jadi orang yang berperilaku baik dan berguna buat diri sendiri serta orang disekitarnya. Pendidikan karakter menanamkan nilai penting yang membentuk sikap, dan perilaku baik seseorang terhadap Tuhan, sesama, lingkungan maupun bangsa. Karakter merupakan gabungan dari sikap, semangat, tindakan, dan kemampuan yang mencerminkan pribadi sopan dan bertanggung jawab. Menurut Ki Hajar Dewantara, Pendidikan karakter berkaitan dengan pembentukan budaya yang berperan penting dalam perkembangan jiwa serta fisik anak (N.

Y. E. Putri et al., 2024). Pendidikan karakter sebuah proses yang dilakukan untuk membantu seseorang memiliki pribadi yang lebih baik di masa depan dengan menjadikan nilai-nilai budaya sebagai dasar, mengajarkan cara hidup yang baik, dan menerapkan sikap atau perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman pendidikan karakter sejak usia dini, khususnya pada sekolah dasar, sangat penting karena menjadi dasar utama dalam membentuk kepribadian anak agar tumbuh dengan rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. (Indrianingrum et al., 2024: 195). Pendidikan karakter membentuk pribadi yang baik, mandiri, bertanggung jawab, dan etika melalui penanaman budaya sejak dini melalui budaya sekolah.

Pendidikan karakter membantu anak menjadi pribadi yang lebih baik sejak dini dengan mengajarkan nilai-nilai baik dan kebiasaan positif di sekolah melalui budaya sekolah. Budaya sekolah merupakan nilai, aturan, sikap, dan kebiasaan yang ada di sekolah, dengan nilai-nilai seperti disiplin, semangat, dan dorongan untuk berkembang dalam membentuk karakter (Huda et al., 2021). Budaya sekolah merupakan kumpulan nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam bersikap dan berperilaku setiap hari di sekolah, dengan budaya ini peserta didik bisa dibentuk menjadi pribadi yang lebih baik (Osok & Wardoyo, 2025). Budaya sekolah mempunyai peranan penting dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif, karena terbentuk dari nilai-nilai dan kebiasaan yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dengan hal itu maka kualitas pendidikan akan lebih baik, sekolah dasar perlu membiasakan hal-hal positif melalui kegiatan rutin, sikap teladan, dan peraturan di lingkungan. Budaya merupakan cara hidup dan tradisi yang dilakukan setiap hari di lingkungan sekolah. Budaya terlihat dari apa yang dilakukan oleh guru dan peserta didik, dan sampai akhirnya menjadi bagian dari kebiasaan bersama di sekolah (Susilo & Ramadan, 2021). Dari penjelasan di atas bahwa budaya sekolah sangat penting dalam membentuk karakter anak sejak SD melalui kebiasaan yang baik, aturan, nilai-nilai yang diajarkan setiap hari, peserta didik belajar menjadi anak yang disiplin, dan bisa bertanggung jawab.

Masa sekolah dasar (SD) adalah waktu terbaik untuk mengajarkan prinsip moral kepada anak. Penanaman karakter sejak usia dini bertujuan untuk membekali anak dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan melalui internalisasi nilai-nilai agama, Pancasila, budaya, tujuan pendidikan nasional, serta nilai-nilai karakter. Penerapan nilai-nilai tersebut memperkuat peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter, karena budaya sekolah membentuk kebiasaan baru yang sesuai dengan lingkungan pendidikan (Cahyani et al., 2024: 5). Dari penjelasan di atas bahwa sekolah dasar merupakan waktu untuk membentuk karakter anak dengan nilai-nilai moral dan budaya sekolah, peserta didik dibekali agar tetap berakhlak dan bijak menghadapi pengaruh negatif dari kemajuan zaman dan teknologi.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat seiring dengan perkembangan zaman menuntut kemampuan untuk merespons secara bijak, sebab ketidakmampuan dalam

menyikapinya dapat menimbulkan berbagai masalah. Penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah penting, sesuai permendikbud No. 20 Tahun 2018 dengan menerapkannya melalui kurikulum dan pembiasaan di jenjang pendidikan dasar. Beberapa masalah yang dihadapi saat ini adalah permainan game online dan lagu-lagu yang tidak sesuai dengan usia anak-anak sekolah dasar. Hal ini bisa berdampak kurang baik karena tidak sesuai dengan perkembangan mereka (Nur & Rizkia Pangestika, 2022: 2). Selain itu juga biasanya banyak hal yang mengandung unsur kekerasan, pornografi, dan tindakan kriminal. Pelaksanaan pendidikan karakter masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah adanya ketidaksesuaian antara tujuan utama pendidikan karakter yaitu mempertahankan budaya dan membangun kembali karakter bangsa yang mulai memudar dengan realitas yang terjadi dalam proses pendidikan saat ini (Harefa & Tabrani, 2021). Nah, tanpa disadari hal tersebut dapat merusak karakter diri.

Sekolah dasar berfungsi sebagai wahana utama dalam pengembangan karakter anak, karena proses pembentukan karakter memerlukan waktu dan tidak terjadi secara cepat. Mengajarkan Pendidikan karakter di sekolah dasar lebih menantang daripada mengajarkan materi pelajaran umum. Pembentukan karakter peserta didik memerlukan proses panjang melalui pembelajaran, bimbingan, dan pembiasaan. Maka dari itu guru yang mendukung untuk memotivasi dan memiliki keinginan untuk membantu peserta didik mereka berhasil (Willis, n.d., 2025: 8). Oleh karena itu, pendidikan perlu mengintegrasikan pengetahuan dengan sikap positif untuk menciptakan generasi yang unggul dan beretika.

Kemunduran Indonesia saat ini disebabkan oleh krisis akhlak dan ekonomi, yang melemahkan perekonomian bangsa. Korupsi, nepotisme, serta berbagai tindakan yang merugikan seperti kekerasan, perusakan, dan kejahatan lainnya yang semakin merajalela. Krisis akhlak yang terjadi saat ini disebabkan oleh kegagalan dunia Pendidikan dalam membentuk generasi muda yang berkarakter (Samad et al., 2025). Pendidikan karakter perlu diterapkan sejak dini karena berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai positif pada anak, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang beretika dan bertanggung jawab. Pendidikan di Indonesia masih fokus pada penguasaan pengetahuan, sedangkan pembentukan sikap, nilai, perilaku peserta didik belum diperhatikan dengan baik. Dengan hal itu, upaya untuk membentuk peserta didik belum berjalan dengan maksimal, sebab penilaian yang ada belum menyentuh aspek sikap yang sebenarnya sangat penting dalam membentuk pribadi yang baik dan berkarakter (Ummah, 2019). Kekuatan karakter berasal dari dalam diri seseorang, seperti nilai-nilai dan cara mereka bertindak dalam kehidupan sehari-hari, atau kekuatan karakter berasal dari luar diri, seperti dukungan yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, Pendidikan karakter harus diperkuat sejak dini.

Dengan adanya permasalahan pada pendidikan karakter, proses ini bisa dimulai dari dalam keluarga, lalu diteruskan disekolah, dan akhirnya berkembang ke lingkungan Masyarakat. Dengan begitu, nilai-nilai moral bisa tertanam dengan baik dalam kehidupan

sehari-hari. Masalah karakter yang masih ada hingga sekarang memerlukan solusi, salah satunya dengan menerapkan nilai-nilai karakter dan budaya sekolah di lingkungan Pendidikan (Andres et al., 2022). Pendidikan membantu seseorang mengenal diri, bertindak sesuai diri, beradaptasi dengan lingkungan, dan bersosialisasi. Menunjukkan bahwa kegiatan jumat bersih dapat membantu mencegah masalah karakter dan meningkatkan kesuksesan siswa, baik dalam hal intelektual maupun karakter (Annur et al., 2021: 34). Pembentukan karakter baik dimulai dari lingkungan rumah, kemudian diperkuat di sekolah contoh kegiatan positif di lingkungan sekolah adalah jumat bersih yang bisa membantu menanamkan nilai-nilai baik pada peserta didik. Kegiatan juga bisa mendukung kebersihan peserta didik, baik dalam belajar maupun dalam bergaul dengan orang lain.

Pembentukan karakter yang perlu dimulai dari lingkungan keluarga, kemudian diperkuat melalui berbagai kegiatan positif di sekolah, serta didukung oleh peran aktif masyarakat guna menanamkan nilai-nilai moral dan menunjang perkembangan peserta didik baik secara akademik maupun sosial. Menurut Permendikbud No.67 Tahun 2013 melalui pendidikan karakter peserta didik dapat mengembangkan dan menerapkan pengetahuan serta nilai-nilai budaya dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk karakter pada diri sendiri. Budaya 5s (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) memiliki peran dalam membentuk karakter positif peserta didik, namun penerapannya hanya akan berhasil secara optimal apabila didukung oleh partisipasi aktif warga sekolah, orang tua, dan lingkungan sekitarnya (Anggreiny et al., 2025: 973). Penguatan pendidikan karakter berbasis pada budaya sekolah menerapkan kebiasaan sehari-hari dan pembentukan lingkungan sekolah yang mencerminkan nilai-nilai karakter utama yaitu budaya utama di sekolah (Rochmah, 2018: 303). Dengan demikian, pembentukan karakter peserta didik harus dimulai dari keluarga, diperkuat di sekolah melalui budaya positif, seperti budaya 5s, dan pendidikan karakter akan lebih efektif jika seluruh pihak terlibat aktif menciptakan lingkungan yang mencerminkan nilai-nilai moral dan budaya utama sekolah.

Permasalahan dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD N Panggang muncul karena adanya ketidaksesuaian antara program yang telah dijalankan dengan hasil yang diharapkan dalam membentuk karakter siswa. Berbagai kegiatan rutin seperti 5S, upacara bendera, apel pagi, literasi, aktivitas keagamaan, dan kepedulian terhadap lingkungan memang telah dilaksanakan secara konsisten dengan dukungan dari guru, siswa, orang tua, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Namun, masih ditemukan hambatan berupa perilaku sebagian siswa yang belum mencerminkan nilai-nilai karakter yang ditanamkan. Beberapa siswa tampak belum disiplin, kurang berminat dalam membaca, dan belum merespons dengan baik terhadap nasihat guru. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter belum sepenuhnya berjalan optimal, sehingga dibutuhkan strategi yang lebih inovatif, bersifat personal, serta dilakukan secara terus-menerus agar nilai-nilai karakter dapat benar-benar tertanam dan membentuk kepribadian siswa secara menyeluruh.

Saat observasi dengan pihak sekolah bahwa lingkungan di SD N Panggang ada sebuah peraturan yang ditetapkan kepada siswa dan guru. Seperti budaya literasi, hal itu penting karena budaya yang ada di sekolah bisa memberi pengaruh positif, sehingga peserta didik jadi lebih termotivasi untuk belajar yang baik. Jika peserta didik semangat belajarnya tinggi, mereka akan lebih giat dan sungguh-sungguh dalam belajar (Pirman & Anggraeni, 2023: 1444). Karena itu, hasil belajar biasanya akan lebih baik juga sebab semangat belajar bisa terlihat dari prestasi yang diraih. Dengan demikian, lingkungan sekolah yang menerapkan peraturan dan budaya positif akan mendorong peserta didik lebih giat, sehingga berdampak pada peningkatan prestasi belajar.

Hasil wawancara di SD N Panggang terdapat permasalahan mengenai kurangnya peningkatan karakter pada peserta didik. Maka dari itu sekolah mengutamakan untuk meningkatkan karakter peserta didik karena banyak yang kurang menunjukkan karakter diri. Dengan permasalahan yang ada pada sekolah maka pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Adapun tantangan yang dihadapi oleh pendidik khususnya di SD N Panggang yaitu sopan santun siswa akibat lingkungan masyarakat, pengaruh media sosial (medsos), dan siswa berkata kasar.

Guru sering menghadapi kesulitan dalam merancang dan menerapkan pendidikan karakter, serta merasa bingung tentang cara menggabungkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran atau kegiatan sekolah. Salah satu cara untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menerapkan Pendidikan karakter melalui kebiasaan dan budaya di sekolah. Beberapa pembiasaan budaya sekolah yang diterapkan di SD N Panggang dalam meningkatkan karakter pada peserta didik yaitu 1) Upacara bendera, 2) apel pagi, 3) literasi, 4) literasi religi, 5) senam sehat, 6) sholat dzuhur berjamaah, dan 7) infaq. Di SD N Panggang pembiasaan budaya sekolah dilakukan setiap hari dengan kegiatan yang berbeda.

Ada kegiatan-kegiatan yang di terapkan di SD N Panggang yaitu Upacara bendera yang dilaksanakan pada hari senin. Ada kegiatan apel pagi yang dilaksanakan pada hari selasa. Kegiatan literasi dilaksanakan pada hari rabu. Kegiatan literasi religi dilaksanakan pada hari kamis. Kegiatan senam sehat dilaksanakan pada hari jumat. Ada kegiatan sholat dzuhur berjamaah. Dan yang terakhir ada kegiatan Infaq yang dilakukan pada hari senin dan jumat.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian seseorang sejak kecil, terutama di sekolah dasar. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan kebiasaan baik agar anak tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak, bertanggung jawab, dan peduli terhadap orang lain serta lingkungannya. Faktor penting dalam pembentukan karakter anak adalah dukungan dan perhatian yang diberikan oleh orang tua serta lingkungan sekolah yang kondusif. Sekolah dasar menjadi tempat yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui berbagai kebiasaan positif. Ada kegiatan seperti upacara bendera, apel pagi, membaca, kegiatan

keagamaan, olahraga, sholat berjamaah, dan infaq membantu anak belajar disiplin, bertanggung jawab kepedulian, serta sikap menghormati orang lain. Namun, membangun karakter anak di era modern ini menghadapi banyak tantangan, terutama dari pengaruh teknologi seperti game online, dan lagu-lagu yang tidak sesuai dengan usia mereka. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu dijalankan secara terstruktur di lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat. Pendekatan ini bertujuan agar generasi muda dapat berkembang menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur, cerdas, dan mampu memberikan dampak positif bagi kemajuan bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Lokasi dan waktu pelaksanaan penelitian berada di SD N Panggang, Watu, Argomulyo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55752. Sesuai dengan penjelasan Waruwu (2024), metode kualitatif digunakan untuk memahami suatu kondisi atau lingkungan tertentu dengan memperhatikan karakteristik unik yang dimilikinya. Pada metode ini peneliti berusaha menggali informasi tentang kondisi lingkungan, aktivitas partisipan, kejadian yang alami, serta kehidupan sosial yang sedang terjadi. Semua masalah yang terjadi dianalisis dan disampaikan kepada orang lain untuk memberikan pemahaman mendalam terhadap konteks yang diteliti. Penelitian ini didasarkan pada pendekatan analisis data yang mencakup tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sumber data utama dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa. Selain itu, informasi tambahan diperoleh melalui dokumen-dokumen sekolah yang relevan dengan pelaksanaan budaya sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua metode, yaitu: 1) observasi yang dilaksanakan di lingkungan sekolah, dan 2) wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah serta guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah telah berlangsung secara cukup efektif. Budaya sekolah seperti 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), upacara bendera, apel pagi, literasi baca buku, literasi religi, senam sehat, sholat Dzuhur berjamaah, infaq, dan kegiatan peduli lingkungan telah menjadi bagian dari rutinitas yang ditanamkan kepada siswa. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, siswa secara bertahap menunjukkan perkembangan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kemandirian, kerja sama, kepedulian terhadap lingkungan, serta cinta tanah air. Misalnya, dari kegiatan upacara dan apel pagi, siswa belajar tepat waktu, tertib, dan menghargai orang lain.

Kegiatan literasi dan religi memperkuat kemampuan berpikir kritis dan memperdalam keimanan, sementara kegiatan senam dan peduli lingkungan menumbuhkan rasa

kebersamaan dan tanggung jawab sosial. Namun demikian, pelaksanaan budaya sekolah juga menghadapi beberapa hambatan, seperti kurangnya ketertiban dalam kegiatan literasi baca buku dan sikap beberapa siswa yang belum menunjukkan perubahan perilaku meskipun sudah dinasihati. Faktor-faktor pendukung seperti semangat para guru, partisipasi aktif siswa, dukungan dari orang tua, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai menjadi elemen penting dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Oleh karena itu, penerapan pendidikan karakter melalui budaya sekolah memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan sikap dan perilaku siswa, meskipun diperlukan upaya yang terus-menerus untuk mengatasi berbagai tantangan yang masih dihadapi.

Upaya Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah

Pendidikan karakter di SD N Panggang diimplementasikan melalui kegiatan budaya sekolah yang berbagai aktivitas harian. Bentuk kegiatan budaya sekolah yang mendukung implementasi ini antara lain upacara bendera, apel pagi, kegiatan literasi, literasi religi, senam sehat, dan kegiatan peduli lingkungan. Seluruh kegiatan tersebut bertujuan untuk membentuk kebiasaan positif dan menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa secara berkelanjutan. Selain melalui budaya sekolah, pendidikan karakter juga diperkuat melalui kegiatan pembiasaan yang bersifat religius. Pembiasaan ini mencakup pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah, sholat dhuha, serta kegiatan infaq yang rutin dilakukan. Dengan menggabungkan budaya sekolah dan pembiasaan tersebut, diharapkan nilai-nilai karakter dapat tumbuh secara alami dan melekat dalam diri setiap siswa. Setiap kegiatan budaya sekolah memuat unsur pendidikan karakter yang diterapkan secara nyata dalam keseharian siswa. Salah satu contohnya adalah kegiatan Kamis Pahingan yang memiliki muatan nilai karakter seperti tanggung jawab, di mana siswa dituntut untuk menggunakan pakaian adat Jawa selama proses pembelajaran. Dengan Kegiatan ini juga menanamkan nilai kedisiplinan karena siswa harus memastikan kelengkapan dan kerapian dalam berpakaian sesuai aturan yang ditetapkan.

Selain itu, penggunaan pakaian adat mencerminkan rasa cinta tanah air karena menunjukkan penghargaan dan kebanggaan terhadap budaya lokal bagian dari identitas bangsa. Dengan demikian, kegiatan tersebut tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga menjadi sarana nilai-nilai karakter dalam diri siswa. Menurut Dewantara (2013: 20), pendidikan adalah proses membimbing dan mengarahkan potensi yang dimiliki anak agar mereka dapat tumbuh menjadi manusia yang utuh, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, serta mampu meraih kebahagiaan dan keselamatan yang setinggi-tingginya. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan peserta didik dalam aspek pengetahuan, kecerdasan, dan kepintaran semata, tetapi juga menekankan pentingnya pembentukan karakter yang luhur, kepribadian yang baik, dan sikap yang beradab. Selain itu, dalam penyelenggaraan pendidikan penting untuk mengintegrasikan unsur kebudayaan

karena kebudayaan merupakan proses berpikir, perasaan, dan kehendak manusia yang menggambarkan nilai-nilai mulia dalam kehidupan.

Nilai-nilai Karakter yang dapat dibentuk melalui Budaya Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan karakter melalui budaya sekolah telah di laksanakan dengan cukup baik. Berbagai kegiatan rutin yang dilaksanakan, seperti upacara bendera, apel pagi, literasi membaca, literasi keagamaan, senam sehat, salat Dzuhur berjamaah, kegiatan infaq, dan kegiatan peduli lingkungan memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa.

Nilai-nilai karakter yang berhasil dibentuk melalui kegiatan tersebut antara lain:

1) Nilai kedisiplinan

Disiplin terbentuk dari kebiasaan siswa datang tepat waktu, mengikuti upacara dengan tertib, dan menjalankan kegiatan sekolah sesuai aturan.

2) Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab tumbuh melalui partisipasi siswa dalam menjaga kebersihan, mengikuti kegiatan dengan sungguh-sungguh, dan menyelesaikan tugas secara mandiri.

3) Kemandirian

Sikap kemandirian melalui kegiatan yang mendorong siswa untuk bertindak sendiri, seperti membaca buku, melaksanakan tugas kebersihan, serta menjalankan ibadah tanpa paksaan.

4) Kerja Sama

Nilai kerja sama dapat terwujud dari aktivitas kelompok seperti senam bersama dan kerja bakti, kegiatan tersebut mengajarkan siswa pentingnya kolaborasi dan kekompakan.

5) Kepedulian terhadap Lingkungan

Ditanamkan melalui kegiatan menjaga kebersihan dan merawat lingkungan sekolah, sehingga siswa belajar bertanggung jawab terhadap alam sekitarnya.

6) Religius

Dibentuk melalui literasi religi dan kegiatan ibadah bersama yang menumbuhkan nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan.

7) Cinta Tanah Air

Diperkuat melalui kegiatan seperti upacara bendera dan apel pagi yang menumbuhkan semangat kebangsaan dan nasionalisme.

8) Kejujuran dan Keteladanan

Diperoleh melalui pembiasaan bersikap jujur dan meneladani sikap guru yang menjadi contoh dalam kehidupan sehari-hari.

9) Sopan Santun dan Toleransi

Ditumbuhkan lewat interaksi positif seperti berjabat tangan dan sikap saling menghargai antarwarga sekolah.

10) Minat Membaca

Meskipun masih menghadapi kendala, kegiatan literasi secara perlahan membentuk kebiasaan membaca dan ketertarikan siswa terhadap bacaan.

Dengan demikian, penerapan budaya sekolah secara berkelanjutan dan didukung oleh suasana yang kondusif memiliki peranan penting dalam pengembangan karakter peserta didik. Proses tersebut meliputi pembinaan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai), serta psikomotorik (kemampuan bertindak), yang secara keseluruhan membantu pembentukan kepribadian siswa.

Faktor penghambat dan pendukung Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama kegiatan pembiasaan dan program budaya sekolah yang berlangsung. Faktor-faktor tersebut dapat berperan sebagai pendukung maupun sebagai hambatan dalam proses pelaksanaannya. Salah satu hambatan dalam pelaksanaan budaya sekolah adalah sikap sebagian siswa yang masih menunjukkan kecenderungan untuk tidak patuh terhadap arahan atau bimbingan. Sebagai contoh, terdapat siswa yang tetap mengulangi kesalahan meskipun sebelumnya telah diberikan nasihat atau teguran oleh guru. Hal ini mencerminkan bahwa proses penanaman nilai-nilai karakter belum sepenuhnya membentuk kesadaran internal dalam diri siswa, sehingga diperlukan pendekatan pembinaan yang lebih personal, konsisten, dan berkelanjutan. Selain itu, tantangan juga muncul dalam pelaksanaan kegiatan literasi baca buku. Dalam kondisi tertentu, suasana kelas menjadi kurang kondusif karena kurangnya perhatian dan keterlibatan aktif dari siswa. Akibatnya, guru harus membacakan materi secara langsung agar kegiatan tetap berjalan dengan tertib. Situasi ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi dan minat baca siswa masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi dalam metode penyampaian literasi yang lebih menarik, menyenangkan, serta melibatkan siswa secara aktif agar tercipta suasana belajar yang positif.

Di sisi lain, implementasi budaya sekolah mendapat dukungan yang kuat dari berbagai pihak, yang menjadi faktor pendorong keberhasilan kegiatan tersebut. Mayoritas pendidik menunjukkan komitmen tinggi dalam melaksanakan berbagai kegiatan budaya sekolah. Guru tidak hanya menjalankan peran sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina dan panutan dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Semangat dan antusiasme yang ditunjukkan oleh sebagian besar siswa juga menjadi indikator bahwa kegiatan budaya sekolah diterima dengan baik. Siswa tampak aktif mengikuti kegiatan seperti apel pagi, senam sehat, kegiatan keagamaan, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Hal ini menjadi tanda bahwa kegiatan tersebut relevan dengan kebutuhan perkembangan mereka dan mampu memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter. Dukungan dari orang tua juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan budaya sekolah. Sebagian besar orang tua memberikan dukungan terhadap berbagai kegiatan yang dijalankan sekolah, baik secara langsung melalui partisipasi dalam kegiatan, maupun secara tidak langsung melalui dukungan moral dan komunikasi yang baik dengan pihak sekolah. Selain itu, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, seperti lapangan olahraga dan buku-buku literasi

sebagai mendukung keberhasilan kegiatan. Fasilitas yang memadai memungkinkan kegiatan dapat terlaksana secara lancar dan menarik minat siswa untuk terlibat secara aktif.

Meskipun terdapat tantangan dalam pelaksanaan budaya sekolah, seperti perilaku siswa yang belum sepenuhnya terbentuk dan hambatan dalam kegiatan literasi, program ini tetap dapat berjalan dengan baik karena sinergi antara guru, siswa, orang tua, serta dukungan fasilitas yang tersedia. Karakter peserta didik dapat terbentuk melalui budaya sekolah yang positif apabila didukung oleh upaya yang berkelanjutan serta kolaborasi yang konsisten dari seluruh pihak yang terlibat.

KESIMPULAN

Pendidikan di jenjang sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek akademik, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif yang mendukung terbentuknya pribadi yang berakhlak, bertanggung jawab, mandiri, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan sesama. Budaya sekolah yang terstruktur dan positif, seperti penerapan disiplin melalui upacara bendera, apel pagi, literasi, kegiatan keagamaan, olahraga, dan infaq, menjadi kegiatan efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara berkelanjutan. Namun, dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter menghadapi sejumlah tantangan, terutama akibat pengaruh negatif dari kemajuan teknologi dan lingkungan sosial yang kurang kondusif. Oleh sebab itu, diperlukan kerja sama yang kuat antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk memperkuat nilai-nilai karakter sejak dini. Dengan pelaksanaan pendidikan karakter secara terencana dan berkelanjutan, generasi muda dapat berkembang menjadi individu yang cerdas, beretika, dan mampu memberikan sumbangan positif bagi kemajuan bangsa.

SD N Panggang, penerapan pendidikan karakter melalui budaya sekolah berjalan dengan cukup baik dan konsisten. Berbagai kegiatan budaya sekolah, seperti budaya 5S, upacara bendera, apel pagi, literasi membaca, literasi keagamaan, senam sehat, sholat berjamaah, infaq, serta kegiatan kepedulian lingkungan berhasil menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, kerja sama, kepedulian terhadap lingkungan, religiusitas, cinta tanah air, kejujuran, sopan santun, dan minat membaca. Meski demikian, terdapat beberapa kendala, seperti kurangnya dalam pelaksanaan kegiatan literasi dan sebagian siswa yang belum sepenuhnya menunjukkan perubahan perilaku secara optimal. Dukungan dari guru, siswa, orang tua, serta fasilitas yang memadai merupakan faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan budaya sekolah. Oleh sebab itu, diperlukan upaya bersama untuk mengatasi hambatan tersebut dan memperkuat pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Andres, Utaminingsih, S., & Ismaya, E. A. (2022). Pengembangan Buku Pedoman Pendidikan Karakter untuk Penanggulangan Kenakalan Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(18), 28–44.
- Anggreiny, D., Afrilia, I., Pebriani, R. D., Putri, Y., & Utami, I. (2025). *JKIP : Jurnal Kajian*

- Ilmu Pendidikan Analysis of the Implementation of 5S Culture (Smile , Greet , Say Hello , Be Polite , Courteous) at SDN 78 Bengkulu City Analisis Penerapan Budaya 5 S (Senyum , Salam , Sapa , Sopan , Santun) di SDN 78 Kota Bengkulu. 5(4), 972–977.*
- Annur, Y. F., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021). Pendidikan Karakter dan Etika dalam pendidikan. *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021*, 333. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5688>
- Budaya, P., Dalam, S., Mutu, M., Menciptakan, D., Belajar, L., & Kondusif, Y. (2024). *Jurnal Sosial Politik dan Hukum Jurnal Sosial Politik dan Hukum. 1*, 46–50.
- Cahyani, E. P. N., Dwinata, A., Adlina, N., & Pujiono, S. (2024). Esensi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Di Sekolah Dasar. *Discovery : Jurnal Ilmu Pengetahuan, 9(1)*, 1–7. <https://doi.org/10.33752/discovery.v9i1.5728>
- Ki Hadjar Dewantara. 2013. *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Perasatuan Tamansiswa.
- Harefa, I. D., & Tabrani, A. (2021). Problematika Pendidikan Karakter, Antara Konsep dan Realita. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani, 1(2)*, 148–156. <https://doi.org/10.51615/sha.v1i2.23>
- Hariandi, A., Dwitama, D. B. D. P., Rahman, N. A., Ramadhani, R., & Yunsacintra, Y. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(12)*, 10155–10161.
- Huda, A. M., Setiawan, F., & Dalimunthe, R. (2021). Budaya Sekolah/ Madrasah. *BINTANG : Jurnal Pendidikan Dan Sains, 3(3)*, 517–526. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Indrianingrum, M. D., Miyono, N., & Nurhayati, S. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Budaya Sekolah pada Peserta Didik Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP), 4(2)*, 194–201. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.428>
- Istiqomah, I., Enggar Kencana Dewi, S., & Kholidin, N. (2022). Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Finger: Journal of Elementary School, 1(1)*, 11–19. <https://doi.org/10.30599/finger.v1i1.94>
- Labudasari, E., & Rochmah, E. (2018). Peran Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional PGSD, 1(1)*, 299–310.
- LAGHUNG, R. (2023). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan, 3(1)*, 1–9. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v3i1.1950>
- Lestari, K. A., Julia, A., Putri, N. A., Darusalam, M. R., Caturiasari, J., & Wahyudin, D. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Moral Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Sinektik, 6(2)*, 97–105. <https://doi.org/10.33061/js.v6i2.9085>
- Noor, T. (2018). Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional (Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003). *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan, 2(01)*, 123–144.
- Nur, Z., & Rizkia Pangestika, R. (2022). Penguatan Karakter Toleransi Melalui Budaya Sekolah. *Buletin Ilmiah Pendidikan, 1(2)*, 60–67. <https://doi.org/10.56916/bip.v1i2.264N>
- Nurhayati, H., & , Langlang Handayani, N. W. (2020). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu, . Jurnal*

- Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Nurlaelasari, Faridah, & Irmawati. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah (Kajian Budaya Lokal Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi). *Jurnal Administrasi, Kebijakan, Dan Kepemimpinan Pendidikan (JAK2P)*, 4(2), 104–111.
- Osok, M. M., & Wardoyo, W. (2025). Analisis Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas IV SD Inpres 13 Kabupaten Sorong. 7(1), 99–105. *pekari inter.* (n.d.).
- Pendidikan, D. A. N. U. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. 2(1), 1–8.
- Pirman, & Anggraeni, R. (2023). Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa di MI Al Khoeriyah Bogor. *Rayah Al-Islam*, 7(3), 1442–1453. <https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.852>
- Putri, N. Y. E., Anjali, I. G. A. S., & Anggraini, A. E. (2024). Konsep Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Menurut Perspektif Ki Hadjar Dewantara. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 460–467. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3456>
- Putri, R. A. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di Sd Karanganyar Gunung 2. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(2), 6205–6213.
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(01), 1–8.
- Samad, Y. E., Makassar, U. N., Makassar, U. N., Musi, M. A., Makassar, U. N., & Makassar, U. N. (2025). Penerapan disiplin positif untuk meningkatkan karakter disiplin anak usia dini. 3(2), 102–114.
- Senior, C., & Sahlberg, P. (2025). The evolution of the OECD's position on equity in global education. *International Journal of Educational Development*, 114(February), 103241. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2025.103241>
- Studi, J., Dan, P., & Islam, H. (2023). *Jurnal pikir, manajemen pendidikan karakter*. 9(1).
- Susilo, F., & Ramadan, Z. H. (2021). Analisis Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1919–1929. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1950>
- Ujud, S., Nur, T. D., Yusuf, Y., Saibi, N., & Ramli, M. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>
- Ummah, M. S. (2019). *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
-